

Memikirkan Ulang Historiografi Sejarah Perempuan

Hari-hari kelam wajah hari ini akibat Pandemi Covid-19 sudah memasuki tahun kedua. Kesulitan kehidupan yang dirasakan oleh berbagai kalangan ini seringkali dijadikan lelucon bagi pihak-pihak yang tidak mempercayainya ataupun yang mempercayai teori konspirasi. Lelucon-lelucon itu seringkali menyudutkan perempuan. Sebutan “Mbak Corona” agar segera pergi, atau “Varian baru dari India” yang memuat foto para perempuan cantik sebagai “virus” baru karena adanya turunan dan varian virus Covid-19 yang berasal dari India. Lelucon yang menyudutkan perempuan itu menjadi “makanan” sehari-hari yang berseliweran di media sosial dan aplikasi perbincangan, bahkan menjadi statement para pejabat publik.

Cara pandang yang merendahkan perempuan ini berakar dari cara pandang yang patriarkal. Melalui cara pandang yang patriarkal inilah pengetahuan masa lalu dan masa kini perempuan terbentuk. Apakah perempuan akan dijadikan sebagai sumber inspirasi atukah sumber malapetaka sangat tergantung dari bagaimana kekuasaan patriarki dijalankan. Sebagai contoh, bagaimanakah cerita Calon Arang seharusnya ditulis? Apakah ia adalah seorang dukun jahat yang menyebarkan wabah dan mengancam otoritas negara dalam hal ini adalah raja Erlangga? Atukah Calon Arang merupakan seorang perempuan korban patriarkal, seorang perempuan kepala keluarga yang harus melindungi putrinya? Cara pandang yang berbeda antara narasi “pakem” mengenai Calon Arang mendapat tantangan ketika tafsir mengenai Calon Arang adalah seorang ibu yang mencoba untuk membela anak perempuan dari stigma anak seorang janda dan bukan sebagai dukun penyebar telur wabah (Heraty, 2012; Toer, 2010). Apa konsekuensi dari perbedaan cara pandang mengenai Calon Arang ini? Lalu, apa konsekuensi dari cara pandang (perspektif) yang patriarkal atau tidak dalam historiografi sejarah perempuan?

Miskin perspektif, Bias patriarkal : Historiografi sejarah perempuan saat ini

Perbincangan mengenai historiografi sejarah perempuan, tidak bisa dilepaskan dari pasang surut pemahaman feminisme itu sendiri dalam rentang sejarah. Feminisme bukan hanya sebuah gerakan, namun juga merupakan alat analisis sosial. Hanya saja, dalam sejarah perempuan, kata feminisme menjadi “momok” yang menakutkan karena feminisme dianggap “hantu” yang membahayakan, dianggap sebagai “musuh” baik di ranah ideologi maupun gerakan. Mengapa feminisme menjadi “ajaran” yang ditakuti? Bahkan, para perempuan saat ini, berdasarkan survey, meski setuju dengan akses perempuan terhadap pendidikan, kesetaraan di berbagai bidang, mendorong perempuan maju, tetapi mereka enggan disebut sebagai feminis (*Tirto.id*, 16 Juni 2021). Hasil jajak pendapat Tirto ini menunjukkan, bahwa kata feminisme menjadi “alergi” bagi para perempuan itu sendiri. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Bila menengok sejarah gerakan perempuan, maka, gerakan feminisme merupakan gerakan yang telah muncul sejak awal abad ke-20 (Stuers, 2008), namun mengalami titik balik gerakan

akibat penghancuran gerakan perempuan paska peristiwa tragedi 1965 yang menuduh Gerwani terlibat dalam peristiwa tersebut. (Wierenga, 1999). Penghancuran terhadap Gerwani, menjadi titik awal dari penghancuran gerakan perempuan progresif lainnya. Secara historiografis, narasi perempuan lalu dihadirkan dalam narasi yang harus ditertibkan dan dikontrol bahkan sejarah harus “diseragamkan” baik narasi, memori hingga, monumen ingatan (Mc.Gregor,2000) Konsekuensi dari hancurnya gerakan perempuan adalah mandegnya perdebatan pemikiran, sikap kritis serta minimnya perempuan terlibat dan muncul di ranah politik untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Akibatnya, perkembangan narasi sejarah perempuan berimbas dalam miskinnya perspektif feminis. Ketiadaan pemikiran feminisme setelah penghancuran gerakan perempuan dapat terlihat dari karya-karya sejarah perempuan yang lebih menekankan pada “harmoni”, peran ganda dimaknai sebagai emansipasi yang tidak lupa kodrat, kepatuhan, serta kesetiaan menjadi “core” yang harus dijalani perempuan jika ingin tampil di ranah publik. Ideologi ibuisme kemudian mendominasi dalam berbagai ranah, termasuk ranah akademis. Meski pada tahun 1980an, aktivis-aktivis perempuan kritis memulai kembali kelompok-kelompok studi sejarah untuk membentuk kesadaran kritis dan kesadaran sejarah, namun periode ini masih jarang ada yang mencatat dan menuliskan pergulatan pemikiran serta tantangan gerakan pada periode tersebut. Sehingga dapat dipetakan bahwa historiografi sejarah perempuan yang berkualitas masih terbilang sedikit, lebih banyak karya sejarah perempuan yang berperspektif maskulin dan juga miskin perspektif feminis (Rahayu, 2007; Pradadimara, 2019). Sejarah perempuan sebagai cabang pengetahuan dari pohon pengetahuan sejarah masih belum menjadi perhatian serius dari para sejarawan Indonesia. Tengok saja, samapai saat ini, pengajaran mengenai sejarah perempuan dalam kurikulum tingkat universitas belum menjadi mata kuliah tersendiri. Mengapa menulis sejarah perempuan, terutama jika sejarawan perempuan yang menulisnya, masih sangat sulit dilakukan? Setidaknya ada beragam hal yang menjadi hambatan yakni infrastruktur, kultural dan struktural.

Hambatan infrastruktur bagi peneliti adalah ketiadaan ruang-ruang fisik berupa infrastruktur *supporting system* bagi si peneliti. Bagi peneliti perempuan, kebutuhan atas *supporting system* ini akan memberi dampak yang signifikan karena seluruh proses kediriannya dalam penelitian tidak dapat terlepas dari konsekuensi ketubuhannya, seperti mendapatkan menstruasi setiap bulan, hamil serta menyusui. Pandangan feminis melihat, bahwa proses ketubuhan ini harus diberi dukungan dengan menyediakan ruang seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), ruang untuk laktasi di lingkungan kerja para peneliti perempuan, hingga memberikan cuti saat menstruasi. Dukungan Infrastruktur ini sangat berpengaruh bagi produktifitas perempuan karena akan memberi ketenangan dalam bekerja sehingga produktifitas perempuan tidak terhambat dari proses ketubuhan mereka. Selain adanya ruang fisik, para perempuan peneliti perlu juga untuk mengilangkan hambatan struktural yakni dengan meningkatkan kemampuan para peneliti dalam hal memperelajari cara baca menggunakan beragam perspektif untuk melihat masa lalu perempuan. Hambatan terakhir yang kadangkala menghambat paling terbesar adalah hambatan kultural yang seringkali menjebak para peneliti perempuan dalam *stereotype* (pelabelan) bahwa perempuan tidak dapat melakukan penelitian yang serius, tidak mampu turun lapang, terlalu lemah, mengandalkan emosional dst.

Isi jurnal

Isi Jurnal edisi sejarah perempuan ini terdiri dari enam artikel utama, wawancara tokoh, serta review film. Artikel utama dibuka oleh tulisan Eunike Gloria Setiadharmas mengenai metode eksplorasi penulisan Sejarah perempuan. Argumen utama Nike dalam artikel ini adalah bahwa metode penulisan sejarah perempuan dapat dilakukan dengan pendekatan sejarah mikro, dimana imajinasi sejarah dan spekulasi diletakkan secara hati-hati untuk menggali cerita para

perempuan biasa yang biasanya tidak muncul dalam arsip konvensional. Pendekatan yang dilakukan Nike, menjadi jalan masuk untuk mencari tulisan alternatif mengenai sejarah perempuan yakni dengan mempertajam *women question in history* dalam proses-proses penulisan sejarah perempuan. Melalui pembacaan mengenai Nie Hiang Nio, kita disuguhkan pada peluang bahwa para perempuan yang tidak ada dalam catatan resmi pun memiliki sejarah yang sudah sepantasnya hadir dalam narasi sejarah.

Artikel berikutnya ditulis oleh Ismi Indriani, yang mengambil tema relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan pada masa Pergerakan Nasional. Bagi Ismi, periode pergerakan adalah periode menarik untuk melihat hubungan laki-laki dan perempuan karena pada periode itu, nilai-nilai kesetaraan gender, mencari jodoh sendiri, serta kebebasan berekspresi mulai muncul dan dianut sebagai pilihan para pemuda. Argumen utama Ismi adalah bahwa periode pergerakan tidak hanya menyulut bagaimana kesadaran berpolitik hadir di kalangan para pemuda, namun juga persoalan emosional yang memengaruhi ranah privat seperti urusan percintaan, pendobrakan batas-batas adat, kelas, ataupun ras. Selain itu, pada periode itu perubahan relasi gender tersebut mempengaruhi sejarah relasi pada masa setelahnya. Ismi menggunakan karya sastra pada zaman pergerakan serta testimoni para aktivis pada masa itu sebagai sumber analisisnya. Artikel ini memberi satu sisi penerang bagaimana cara menggunakan perspektif feminis dalam penulisan sejarah perempuan.

Artikel mengenai Kartini, kerap kali muncul dalam setiap bahasan mengenai sejarah perempuan. Namun, berbeda dengan narasi selama ini yang berfokus pada siapa Kartini, perdebatan pemikiran Kartini, tafsir ketokohan Kartini, hingga pembahasan karya-karya Kartini selain surat koresponden Kartina, tulisan Tedy Harnawan menambah kekayaan pengetahuan mengenai Kartini sebagai perempuan tokoh sejarah yang berpengaruh tidak hanya pada satu periode sejarah belaka. Tedy melihat Kartini berpengaruh tidak hanya sesaat saja, justru setelah kematiannya, dalam konteks politik propaganda di masa kolonial, Kartini hadir menjadi faktor penentu jalannya sejarah. Praktik politik kolonial yang membaca Kartini dalam konteks politik etis telah menjadi sejarah tersendiri yang perlu untuk dicermati. Kemunculan yayasan *Kartinfonds* yang mendirikan *Kartinschool* di berbagai daerah, memberi dampak yang tidak sedikit bagi para perempuan saat itu. *Kartinschool* hadir sebagai bentuk dari dilema sejarah karena politik etis yang dijalankan pemerintah kolonial sebagai “cuci tangan” pihak kolonial dengan politik “balas budi”nya, namun dilain pihak, tidak dipungkiri, bahwa hadirnya *Kartinschool* sebagai realitas sejarah merupakan satu tahapan kesadaran perempuan untuk lebih maju dengan pendidikan yang berbasiskan pengetahuan Barat. Kesadaran para perempuan pada masa awal abad ke-20 ini dibentuk tidak hanya oleh para aktivis bumiputera, aktivis pergerakan, namun juga dari warga kulit putih yang peduli terhadap pendidikan bumiputera di tanah koloni. Paradoks-paradoks, dilema serta pergulatan emosional adalah hal-hal yang muncul dalam sejarah perempuan yang harusnya dicatat dan menjadi pengetahuan historis yang membentuk para perempuan saat ini.

Artikel berikutnya ditulis oleh Galuh Ambar Sasi tentang organisasi Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia) pada masa awal pembentukannya. Hal yang dilihat Galuh, tidak seperti kebanyakan penulisan mengenai organisasi lainnya yang masih bercorak institusional, Galuh justru mencoba melihat dari dinamika pergerakan, ideologi yang bertarung serta dua pihak yang berbeda dalam cara pandang dalam melihat Perwari. Yakni, *pertama* melihat Perwari yang bergerak sebagai gerakan perempuan progresif yang harus merespon gerakan pada jaman revolusi (pandangan internal), serta *kedua* adalah menarasikan kembali peristiwa yang sama – karena berelasi dengan gerakan yang lainnya—namun dalam perspektif gerakan perempuan. Dalam hal ini Galuh ingin menunjukkan narasi yang berbeda yang dilakukan oleh Poeze, mengenai keterlibatan Perwari pada masa revolusi dalam aliansi Persatoean Perdjoengan Galuh berargumen bahwa sudut pandang perwari, yang memiliki corak yang berbeda dengan narasi perempuan pada masa revolusi selama ini seperti keterlibatan di dalam dapur umum,

menjadi relawan di Palang merah dst., menjadi tawaran alternatif dalam melihat periodisasi sejarah perempuan dalam masa revolusi yang terbagi kedalam beberapa tonggak yang tidak bisa disamakan seperti corak periodisasi nasional.

Artikel kelima yang ditulis oleh Indah Wahyu Puji Utami dan artikel keenam yang ditulis Agus Santoso dan Muhammad Tris Hadi Pratama menunjukkan bagaimana cara menulis sejarah perempuan dengan memperkaya alat analisis yang beragam seperti gender, ras, serta kelas. Indah menunjukkan dalam artikelnya bahwa mengapa pemahaman terhadap sejarah perempuan sangat sulit untuk berubah dari sejarah yang bercorak maskulin, hal ini dikarenakan teks-teks ajar yang disampaikan untuk pelajar ternyata bias gender, dan masih mewarisi semangat kolonialis. Tulisan Indah menjadi bukti bahwa buku sejarah yang diproduksi untuk pengetahuan pelajaran saat ini masih problematik. Sehingga, bila ingin mengubah pemahaman yang keliru mengenai perempuan di masa lalu, tidak pelak lagi, buku teks sejarah harus segera direvisi agar penulisan sejarah yang berperspektif feminis serta setara bisa segera terwujud. Tulisan Agus Santoso dan Muhammad Tris Hadi Pratama sebagai penutup artikel utama adalah mengenai warisan ingatan para perempuan yang terekam di Arsip Nasional Republik Indonesia. Agus dan Muhamad mengajak para peneliti sejarah perempuan untuk selalu berfikir optimis ketika membicarakan sumber-sumber sejarah perempuan yang sulit untuk didapatkan. Agus dan Muhamad menunjukkan bahwa sejarah lisan melalui rekaman ingatan para perempuan bisa menjadi metode alternatif untuk sumber sejarah. Selain itu, tulisan ini pun memberi inspirasi untuk menantang para peneliti sejarah perempuan lainnya untuk memanfaatkan dan menggali sumber-sumber alternatif lain seperti visual, suara, ingatan, surat, dan sumber non-konvensional lainnya.

Tulisan terakhir adalah review film mengenai gerakan perempuan kiri di Malaya yang ditulis oleh Yemima. Demikian pengantar dari jurnal edisi Sejarah perempuan Jurnal Sejarah. Selamat menjelajah semesta pemikiran, penelitian serta pemetaan para peneliti yang pantang untuk dilewatkan. Selamat membaca.

Anna Mariana